

JURNAL Natural Sains

Volume 1 Nomor 3, Juli 2013

Potensi Ekstrak Etanol Akar Alang-alang (*Imperata cylindrica* (L.) Beauv.) untuk Meningkatkan Kadar Trombosit Darah pada Tikus Putih Galur Wistar
Nuri, Ayik Rosita Puspaningtyas, Lina Winarti

Aktivitas Antibakteri dan KLT Bioautografi Ekstrak Etanol Daun Sisik Naga (*Drymoglossum piloselloides*) Terhadap *Streptococcus mutans*
Evi Umayah Ulfa

Studi Kemotaksonomi dan Etnofarmakologi Tumbuhan Tammate (*Lansea coromandelica* L. Murr) pada Etnis Bugis Makasar, Sulawesi Selatan
Asni Amin

Kandungan Fitokimia dan Aktifitas Antimalaria In-Vivo Ekstrak Kayu Ular (*Strychnos ligustrina*)
Maximus M. Taek dan Gerardus D. Tukan

Pengaruh Faktor Pemelihara Kucing Terhadap Risiko Terkena Toksoplasmosis
Bagus Hermansyan

Pengujian Aktivitas Antikolesterol Formula yang Mengandung Kombinasi Ekstrak Jamur Shitake (*Lentinus edodes*) dan Jamur Shimeji (*Pleurotus ostreatus*) pada Tikus Putih Galur Wistar
Ni Putu Ariantari

Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Buah Pare (*Momordica charantia* L.) Terhadap Pertumbuhan *Pseudomonas aeruginosa* Secara Invitro
Dini Agustina

Interaksi Antara Kualitas Habitat dan Pertumbuhan Anak Ayam Kampung di Beberapa Desa/Kelurahan di Propinsi NTT
Eufrasia R. A. Lengur

Penghilangan Interferensi Mn dengan Penopengan EDTA pada Penentuan Co dan Cu dalam Prolusit Menggunakan Spektrometri Serapan Atom
Lodowik Landi Pote

Potensi Pengembangan Peternakan Rakyat di Wilayah Pesisir Kabupaten Belu
Yoseph M. Laynurak

Potensi Pengembangan Peternakan Rakyat di Wilayah Pesisir Kabupaten Belu

Yoseph M. Laynurak*

Jurusan Biologi Fakultas MIPA Universitas Katolik Widya Mandira
Jl. Jenderal Achmad Yani 50-52 Kupang 85225
e-mail: yosephmlaynurak@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pengembangan peternakan di wilayah pesisir yang diharapkan mampu memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat pesisir Kabupaten Belu. Penelitian ini adalah penelitian survey yang menggunakan metode statistik analisis inferensial, dengan menguji hipotesis hubungan antara variabel bebas dan variabel tetap dengan uji hipotesis menggunakan Structural Equation Model (SEM) berbasis AMOS. Penelitian ini telah dilaksanakan dalam kurun waktu 4 bulan yang terbagi dalam beberapa tahap kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan analisis konfirmatori menyatakan model dapat diterima, namun hasil pengujian nilai lambda menunjukkan terdapat beberapa variabel yang tidak signifikan terhadap usaha peternakan. Signifikansi ini ditandai dengan nilai critical ratio yang berada di bawah nilai t-tabel pada tingkat signifikansi 5%. Variabel-variabel indikator yang tidak signifikan tersebut antara lain teknologi (ut3) dan modal (ut5) dimana nilai critical ratio masing-masing adalah 0,900 dan 1,950. Nilai ini jauh di bawah nilai t-tabel pada level 5% dengan df 5 adalah 2,571. Walaupun hasil analisis menunjukkan usaha peternakan memiliki prospek untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, namun usaha ini perlu dilakukan dengan sistem intensifikasi.

Kata kunci : Pengembangan, peternakan, wilayah pesisir

PENDAHULUAN

Kawasan pesisir Kabupaten Belu dihuni oleh masyarakat yang sejatinya bukan nelayan melainkan petani/peternak yang hidup di kawasan pantai. Orientasi mereka lebih ke darat, laut bukan merupakan sumber penghasilan utama mereka. Oleh sebab itu lebih tepat mereka disebut sebagai masyarakat pesisir yang memanfaatkan laut sebagai alternatif untuk memperoleh penghasilan.

Kebiasaan ini juga didukung oleh perdagangan yang terkenal dengan sistem ijon oleh para saudagar yang sering memberi pinjaman sejumlah uang pada petani/peternak kemudian setelah ternaknya besar akan diambil. Sistem ini juga turut menumbuh-suburkan budaya membelakangi laut karena lebih mudah mendapat uang dari ternak dibanding ikan.

Seiring dengan degradasi lingkungan dan menurunnya kualitas ternak terutama ternak sapi, maka peternak mengalami kesulitan untuk mengatasi masalah ekonomi mereka, sehingga para petani/peternak mulai mencoba untuk melaut dengan cara yang masih sangat sederhana. Mereka ini yang disebut nelayan sambilan dan umumnya hanya bermodalkan alat pancing sederhana yang sudah agak lebih terampil menggunakan perahu dan jala. Ada juga yang menggunakan cara-cara destruktif seperti penggunaan racun, aliran listrik dan bahan peledak, namun demikian laut hanya dijadikan lahan sambilan untuk memperoleh pendapatan tambahan bukan sebaliknya.

Data Kabupaten Belu dalam angka (2007) menunjukkan bahwa dari 2.583 orang yang memanfaatkan laut sebagai sumber pendapatan terdiri dari kategori nelayan penuh 876 orang atau 292 rumah tangga perikanan, nelayan sambilan utama 1.065 orang atau 355 rumah tangga perikanan dan nelayan sambilan tambahan 642 orang atau 214 rumah tangga perikanan. Dari data ini terlihat bahwa jumlah terbesar adalah nelayan yang memanfaatkan laut hanya sebagai sambilan utama.

Menurunnya kualitas lingkungan pesisir ditunjukkan dengan menurunnya produksi perikanan tangkap yang tercermin dari data produksi perikanan tangkap Kabupaten Belu dalam 3 tahun terakhir seperti terlihat pada tabel 1. Sedangkan Menurunnya kualitas lingkungan pesisir juga ditunjukkan dengan adanya penyebaran dan tingkat kerusakan hutan mangrove di 6 (enam) kecamatan di Kabupaten Belu dari luas hutan mangrove 9.193 Ha, yang mengalami kerusakan seluas 4.898,14 atau bervariasi antara 26-75 % untuk tiap kecamatan. (Dinas Kehutanan Kabupaten Belu, 2006)

Kerusakan ini umumnya disebabkan karena tekanan penduduk, serta keterbatasan pemahaman tentang fungsi hutan mangrove, kepentingan ekonomis jangka pendek yang tidak memperhatikan tata guna lahan dan fungsi hutan mangrove, pembukaan lahan hutan mangrove secara besar-besaran untuk pertambakan serta adanya sedimentasi akibat banjir bandang pada tahun 2000 di wilayah pantai selatan.

Tabel 1. Produksi Perikanan Kabupaten Belu Menurut Sub Sektor Selama Tiga Tahun Terakhir (Dalam Ton)

No.	Sub Sektor	2004	2005	2006
1	Perikanan Laut	2.226,40	744,14	907,24
2	Perikanan Darat	127,55	124,18	120,37
	a. Perikanan Umum	0,00	0,00	0,00
	b. Tambak	119,97	119,98	117,07
	c. Kolam	7,58	4,20	4,00
	d. Sawah	0,00	0,00	0,00

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Belu (2007)

Potensi sumberdaya manusia yang kurang mendukung tercermin dari rata-rata tingkat pendidikan penduduk usia 7 tahun ke atas di Kabupaten Belu yaitu SD 30,78 %, SMP 11,30 % atau lebih dari 40% penduduk berusia 7 tahun ke atas memiliki ijazah tertinggi SD dan SMP.

Rendahnya tingkat pendidikan terutama di wilayah pesisir diduga merupakan faktor penyebab kemiskinan nelayan. Faktor lain yang diduga turut memberikan andil terhadap kemiskinan nelayan adalah adat istiadat maupun kebiasaan masyarakat yang sering melakukan pesta dalam setiap kesempatan baik itu pesta adat, pesta nikah, pesta agama, maupun pesta kenduri kematian dimana terdapat aturan-aturan adat yang harus dipenuhi oleh setiap keluarga sebagai bagian dari tanggung jawab sosial. Kondisi ini menyebabkan mereka tidak jarang terjebak hutang.

Menyimak persoalan di atas, penulis berpendapat bahwa untuk mengatasi persoalan kemiskinan yang berdampak pada ancaman kerusakan lingkungan pesisir di Kabupaten Belu, maka perlu dilakukan penelitian guna mengembangkan model diversifikasi pengelolaan potensi sumber daya pesisir yang cocok untuk dikembangkan sebagai usaha masyarakat pesisir/nelayan atau rumah tangga nelayan agar kesejahteraan nelayan dapat ditingkatkan dan dengan demikian cara-cara pengelolaan pesisir dan pantai yang destruktif dapat dihindar.